RINGKASAN

PROFIL PERESEPAN OBAT ANTI TUBERKULOSIS ORAL DI KLINIK PARU RSPAL Dr. RAMELAN PERIODE BULAN AGUSTUS – OKTOBER TAHUN 2020 (Studi dilakukan di Unit Pelayanan Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Pusat Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya)

Elvira Ramadhanoer Kusuma Putri

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit yang telah lama dikenal dan sampai saat ini masih menjadi penyebab utama kematian didunia(1). Indonesia adalah negara dengan beban TB tertinggi ketiga di dunia, setelah India dan Tiongkok,sehingga kondisi tersebut memprihatinkan, terlebih bisa berdampak pada sosial maupun ekonomi(2).Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memberi gambaran tentang Profil Peresepan Obat anti Tuberkulosis Oral di Klinik Paru RSPAL Dr. Ramelan Surabaya pada periode Agustus-Oktober 2020. Metode penelitian ini adalah observatif dengan pengumpulan data secara *retrospektif* selama 3 bulan dengan periode Agustus – Oktober 2020 dan dianalisa secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi peresepan obat anti tuberkulosis berdasakan demografi pada usia (3), frekuensi tertinggi pada usia antara 46-55 tahun sebanyak 17 pasien (29,3 %). Pada distribusi frekuensi peresepan obat anti tuberkulosis berdasakan demografi pada jenis kelamin (3) didapatkan frekuensi tertinggi, pada pasien laki-laki sebanyak 34 pasien (58,6 %).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan WHO *Report* 2011 yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh penderita terjadi pada kelompok usia produktif. Hal ini sesuai dengan laporan WHO sebelumnya dua per tiga kasus TB terjadi pada kelompok usia produktif secara ekonomis yaitu 15-59 tahun. Berdasarkan *Long et al.* (1999) dalam Vethreeany Simamora (2010) menyatakan bahwa angka kasus penderita TB pada laki-laki cenderung lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (4), hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor resiko yaitu seperti kebiasaan merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol sehingga lebih meningkatkan resiko terjangkit penyakit TB.

Pada penelitian distribusi frekuensi peresepan obat anti tuberkulosis berdasakan katagori didapatkan frekuensi tertinggi berdasarkan katagori, pada katagori II sebanyak 29 pasien (50%).pada distribusi frekuensi peresepan OAT berdasakan katagori I Lanjutan, Kategori II lanjutan 1, 2, dan 3 dan OAT tanpa lanjutan dan OAT tunggal didapatkan frekuensi tertinggi pada katagori II Lanjutan 3 sebanyak 15 pasien (25,9 %). Dengan demikian bahwa ada kesesuaian pada peresepan OAT kombinasi dalam bentuk paketan atau FDC dari beberapa obat terhadap Formularium OAT di klinik Paru RSPAL Dr. Ramelan Surabaya, Standar Pelayanan Medis, Pedoman Nasional Penanggulangan TB Paru dan Perkumpulan Pemberantasan Tuberkulosis Indonesia (PPTI).

Sehingga pemilihan kombinasi OAT telah tepat berdasarkan standar Nasional. Hal ini sejalan dengan literatur dalam regimen pengobatan TB paru (5). Kesimpulan, bahwa penelitian tersebut menunjukkan bahwa seluruh OAT yang telah dikombinasi dari beberapa obat yang ada telah sesuai dengan beberapa pedoman yang berlaku di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya dan Standar Nasional, maka dapat diketahui bahwa penggunaan OAT yang terdapat pada DOTS atau kombinasi OAT pada tiap-tiap katagori, bertujuan untuk mencegah terjadinya resisten kuman pada penderita TB Paru, dan bertujuan untuk membantu mempermudah pelaksanaan pengobatan TB Paru bagi para petugas kesehatan (dokter, apoteker, dan sebagainya). Saran, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dilanjutkan pada dampak atau akibat apabila dalam mengkonsumsi OAT tidak sesuai ketentuan dalam pengobatan OAT.